

## Penataan *Courtyard* Rumah Tradisional China Di Pecinan Lasem

Mutiawati Mandaka<sup>1\*)</sup>, Wawan Destiawan<sup>2)</sup>, Adi Sasmito<sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup>Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang

<sup>2)</sup>Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus Semarang

Email: [mutia.mandaka@unpand.ac.id](mailto:mutia.mandaka@unpand.ac.id)

---

### Abstract

*Courtyard is one part of a traditional Chinese house building. The function of the yard can be as a garden, open space, health and others. The position of the page of the country of origin is in accordance with the order that applies from generation to generation. When immigrants from China began to build traditional Chinese buildings and form settlements such as those established in Chinatown Lasem, then was the arrangement of the courtyards the same as in their home countries? This writing aims to obtain information related to page arrangement in a case study in Lasem Chinatown. The method used is descriptive qualitative by using field data and conducting comparative study analysis of the original yard form from its country of origin in China and compared to that in Chinatown Lasem. The results of the study show that there are nine types of position pages in Chinatown Lasem and some still follow the same pattern as their country of origin. Although there is a shift in the position of the courtyard in the Lasem Chinatown residence, it still follows the characteristics of Chinese architecture in the three rules used in axial planning in Chinese architecture.*

*Keywords: courtyard, China, arrangement, Lasem's Chinatown*

### ABSTRAK

*Courtyard* merupakan salah satu bagian dari bangunan rumah tradisional China. Fungsi *courtyard* dapat sebagai taman, ruang terbuka, kesehatan dan lain-lain. Di negara asalnya posisi *courtyard* sudah sesuai tatanan yang berlaku secara turun menurun. Ketika para pendatang dari China mulai mendirikan bangunan tradisional China dan membentuk pemukiman seperti yang didirikan di Pecinan Lasem, maka apakah penataannya *courtyard*nya juga sama dengan di negara asalnya? Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait penataan *courtyard* pada studi kasus di Pecinan Lasem. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan data lapangan dan melakukan analisa studi banding dari bentuk *courtyard* yang asli dari negara asalnya di China dan dibandingkan dengan yang ada di Pecinan Lasem. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat sembilan tipe posisi *courtyard* yang ada di Pecinan Lasem dan masih ada yang mengikuti pola yang sama dengan negara asalnya. Walaupun terdapat pergeseran penataan posisi *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem namun tetap mengikuti ciri-ciri arsitektur Tionghoa yaitu pada tiga aturan yang digunakan dalam perencanaan aksial dalam Arsitektur Cina.

Kata kunci : *courtyard*, China, penataan, Pecinan Lasem

Info Artikel :

Masuk : 20 Mei 2022

Revisi : 29 Mei 2022

Diterima : 08 Juni 2022

Terbit : 30 Juni 2022

---

### PENDAHULUAN

*Courtyard*, merupakan bagian dari rumah tradisional Tionghoa yang dikelilingi oleh bangunan. Ini digunakan di Cina sebagai model lingkungan buatan termasuk perencanaan kota, taman kota dan rumah tinggal (Xu, 1998). Rumah *courtyard* adalah unit dasar kota, hampir semua orang dari kaisar hingga rakyat jelata, tinggal di rumah *courtyard*, meskipun ada perbedaan kelas yang ketat antara tempat tinggal. Rumah *courtyard*

melayani keluarga besar dari tiga atau empat generasi (Wesołowski, 2020).

*Siheyuan* adalah segi empat Cina, yang merupakan kompleks arsitektur dengan dinding, rumah *courtyard*, satu gerbang masuk utama, dan setidaknya satu atau lebih *courtyard* yang dikelilingi oleh bangunan satu lantai. Rumah dengan *courtyard* di dalamnya merupakan bentuk rumah tradisional China. Rumah dengan *courtyard* itu termasuk rumah tertua yang ada selain di Afrika, Timur Tengah, India, , wilayah Mediterania, Roma dan Yunani) (Blaser,

1995; Knapp, 2005 dalam Wesolowski (2020). Menurut X. Liu (2002, pts. 11–31) bahwa berdasarkan data dari para arkeolog, rumah galian paling awal di Tiongkok adalah milik budaya Yangshao (5000-3000 SM). Budaya ini ditemukan di Kabupaten Mianchi (provinsi Henan) pada tahun 1921. Zhang (2017, pts. 38–56) berpendapat rumah berbentuk *courtyard* ini dibuat dengan alasan faktor iklim dan kondisi lingkungan serta perkembangan sosial budaya. dari panas, dingin, hujan dan cuaca cerah. Selain itu, rumah *courtyard* ini dirancang untuk mencari harmoni Cina.

Dalam arsitektur Cina, teori Feng Shui ("Angin dan Air") digunakan untuk mengarahkan angin dan air dengan sempurna dan ini ditemukan di rumah *courtyard* tradisional yang mampu menyembunyikan angin dan mengumpulkan qi. (Xu, 1998). Zang (2015a) menambahkan dalam sepuluh buku tentang rumah seumur hidup bahwa sebagus apapun interior sebuah rumah, jika bentuk keseluruhan rumah tidak menguntungkan tetap tidak menguntungkan. Sehingga bentuk luar bangunan juga harus diperhatikan dengan baik.

Rumah Siheyuan awalnya dirancang untuk menampung keluarga besar. Perkembangan selanjutnya dapat memenuhi hingga tiga-empat generasi. Siheyuan memiliki ciri-ciri seperti struktur hierarkis, simetri bilateral, terdapat poros tengah atau tengah dan cenderung tertutup (R. G. Knapp, 2005). Ada lima tipe dasar rumah Siheyuan di Beijing:

1. Rumah satu *courtyard* (kadang-kadang "kandang tiga sisi" disebut sanheyuan tanpa menghadap ke utara aula);
2. Rumah dua *courtyard* (kecil);
3. Rumah tiga *courtyard* (stadard);
4. Rumah empat *courtyard* (besar);
5. Rumah lima *courtyard* dengan taman (besar).

Jenis lain yang kurang umum termasuk: satu *courtyard* utama dan satu *courtyard* sekunder (kuayuan) *courtyard* kompleks yang dibangun berdampingan, dan dua atau beberapa *courtyard* kelompok yang dibangun berdampingan.

Di Cina feodal, beberapa keluarga besar memiliki dua saudara lelaki yang tinggal di rumah yang sama. Jadi mereka membangun dua senyawa berdampingan dengan ukuran dan tata letak yang sama atau serupa, namun terhubung secara independen (Zhang, 2015b).

Rumah *courtyard* Cina sering memiliki berbagai macam jendela/kisi yang ditusuk dalam berbagai pola organik geometris (misalnya, melingkar, persegi, persegi panjang, kipas angin, bunga) agar sinar matahari dan udara dapat melewatinya sehingga orang dapat melihat sekilas pemandangan di dalamnya. Dinding. berbagai

macam jendela didesain dan diukir secara artistik, membuat kompleks rumah ini terasa seperti terputus dari jalan raya Yu (2007) dalam (Zhang, 2015a).

Lokasi gerbang rumah penting dalam teori Feng Shui karena gerbang adalah "mulut qi" yang melaluinya qi ("energi kosmik") masuk atau keluar. Orientasi dan ukuran bukaan memiliki hubungan langsung dengan komunikasi antara bagian dalam dan luar. Desain dan ornamen gerbang rumah dianggap penting karena menunjukkan status sosial seseorang pada masa kekaisaran Cina (Bai, 2007; Ma, 1999 dalam Zhang (2015a).

Di Cina utara, *courtyard* diperbesar ke arah selatan-utara untuk menerima lebih banyak sinar matahari di musim dingin. Tata letak ini terutama berasal dari bagian tengah Sungai Kuning (R. G. Knapp, 2005).

Jika ruang luar dibatasi oleh dinding berukuran sedang dan ukuran *courtyard* sebanding dengan tinggi *courtyard* bangunan di sekitarnya, penghuni akan merasa nyaman. Jika tidak proporsional, penghuni mungkin merasa terisolasi, dan perlu menyesuaikan diri dengan iklim dengan membangun dinding yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk sirkulasi udara (Ma, 1999, p.30) dalam Zhang (2015b).

Di Cina, secara tradisional, taman merupakan bagian dari konsep rumah Cina secara keseluruhan yang berarti rumah taman (R. G. Knapp, 2005). Sebuah rumah mencerminkan hubungan erat antara rumah, pekarangan dan taman Wang (2005, pt. 75). Meskipun beberapa rumah taman adalah perkebunan besar, sebagian besar meniru alam dalam bentuk miniatur untuk menunjukkan aspek estetika elemen pelengkap (batu, air, perkebunan, dll.) di ruang luar yang relatif kecil (R. G. Knapp, 2005).

Tata letak bangunan memiliki peran penting dalam menentukan arah *courtyard*, serta posisi matahari dan arah angin. Semua ini dapat dipengaruhi oleh kondisi iklim mikro. (Bagneid, 2006). Menurut Meir dkk. (1995) dalam Abas et al. (2016) meletakkan orientasi *courtyard* yang benar dapat membantu mengembangkan kenyamanan termal. Namun, jika penempatan orientasi *courtyard* salah, itu dapat memiliki efek sebaliknya.

Manfaat *courtyard* adalah untuk menemukannya sebagai bentuk batin, yang menawarkan keterikatan pada bentuk dan penghuni rumah serta rasa kerahasiaan (Sthapak & Bandyopadhyay, 2014). Beberapa teori 'pengadilan yang mengatur bertindak sebagai:

1. *Courtyard* bisa multifungsi sebagai dapur atau ruang tamu
2. Tempat berinteraksi ruang seluruh anggota keluarga
3. Area tidur saat iklim kondusif

4. Dorong keluarga untuk bertindak sebagai kelompok.
5. Sebagai privasi visual
6. Penghalang kebisingan dari luar

Rust (2010) menambahkan bahwa penyembuhan dapat diperoleh dari tempat pelataran. Dalam hal ini, arsitek dapat menambahkan desain *courtyard* untuk memberikan efek positif pada panca indera tubuh manusia melalui penambahan pohon, bunga, air, dll.

Rumah tradisional Tionghoa memiliki struktur setidaknya satu atau dua *courtyard*. Jumlah *courtyard* tergantung pada ukuran keluarga dan kekayaan. Dapat dilihat dari Dinasti Ming hingga Dinasti Qing bahwa rumah-rumah dengan satu, dua, tiga *courtyard* atau lebih masih dipertahankan. (Fercility, 2020).

Pembahasan tentang pekarangan pada rumah Tionghoa ini begitu menarik sehingga dianggap penting untuk dilakukan penelitian. Diketahui bahwa penduduk Tionghoa juga telah menyebar ke seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Salah satu orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia adalah untuk tujuan berdagang. Ketika mereka tidak bisa kembali ke negara asalnya, tentu mereka akan membuat pemukiman sendiri di setiap tempat yang mereka kunjungi. Penyebaran orang Tionghoa ke Indonesia antara lain ke daerah Jawa Barat seperti Cirebon, Jawa Tengah seperti Pekalongan, Kudus, Demak, Gresik, Tuban dan Lasem. Tempat-tempat tersebut merupakan pemukiman Tionghoa tertua yang terdapat di Indonesia.

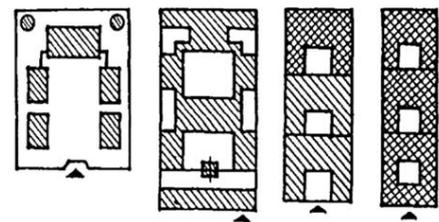
Lasem (Lao Sam) dipilih untuk penelitian karena kota ini memiliki sejarah yang kaya sejak abad ke-4 Masehi. Secara geografis, Lasem merupakan bagian dari Kabupaten Rembang (111o 00' – 111o 30' BT dan 6o 30' – 7o 6 LS) yang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari dua musim.

Bertahannya perkampungan Tionghoa ini menjadi sangat menarik untuk dikaji ketika sebagian rumah dari pemukiman Tionghoa ini masih bertahan meskipun telah mengalami akulturasi dengan budaya sekitarnya. Rumah-rumah warga Tionghoa yang tinggal di Lasem dianggap memiliki representasi bentuk arsitektur seperti yang ada di Tiongkok, lalu bagaimanakah penataan courtyard yang ada di Pecinan Lasem? Apakah pola penataan dan fungsinya sama seperti negara asalnya di China?

#### TINJAUAN PUSTAKA

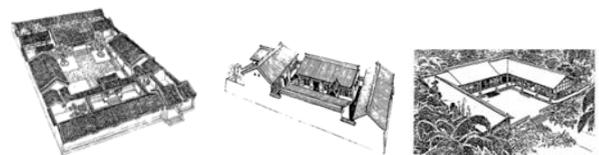
Dalam arsitektur Cina, Knapp (2000) menyatakan bahwa ruang terbuka eksterior merupakan ruang penting sebagai pelengkap

struktur ruang tertutup yang mengelilinginya. Ruang terbuka sering disebut sebagai *courtyard* (yuanzi, yuanluo, atau tingyuan). Istilah pelataran pada umumnya adalah untuk ruang terbuka yang relatif luas. Ruang terbuka yang cukup sempit bisa disebut sebagai *skywell* (tianjing). *Courtyard* ini digunakan sebagai tempat produktif seperti bekerja, gudang, dan juga bersantai. *Courtyard* juga menghadirkan suasana alam yang ada di luar dinding rumah. Liu dan Awotana (1996) menulis bahwa rumah adat di Cina adalah *courtyard* rumah. Meskipun pekarangan bukan satu-satunya tipe rumah yang tersedia, sebagian besar penduduk dari utara hingga selatan China menggunakan tipe ini. Proporsi dan skala *courtyard* akan bervariasi antara Cina Utara dan Cina Selatan. Secara umum, *courtyard* di Cina Utara lebih luas daripada di Cina Selatan. Seperti yang dijelaskan Knapp:



Gambar 1. Formasi *courtyard* di Pemukiman China lama Sumber: Knapp, R.G. 2000

Liu dan Awotana (1996) menyebutkan bahwa ada variasi dan perkembangan bentuk *courtyard* dalam rumah tergantung pada faktor-faktor seperti iklim, lingkungan, sosial politik, budaya dan kepercayaan masyarakat. Knapp (2000) juga mengatakan bahwa cuaca dingin di Cina utara dan kelembaban dan panas yang tinggi di Cina selatan mempengaruhi bentuk *courtyard*. Misalnya, penempatan pelataran dan bangunan akan berpengaruh dalam mengurangi sinar matahari langsung yang masuk ke dalam ruangan.

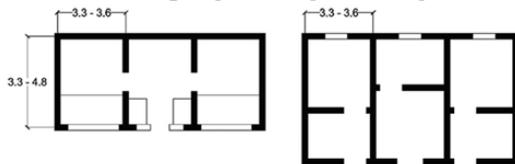


Gambar 2. Perspektif courtyard Sumber: Knapp, R.G. 2000

Ada sekitar tiga sampai empat generasi yang akan ditampung dalam rumah adat Tionghoa dalam satu keluarga. *Courtyard* (yuanluo/tingyuan), menjadi elemen arsitektur utama *courtyard* rumah Tionghoa, juga disebut sumur cahaya (tianjing). Ukuran dan bentuk pekarangan ditentukan oleh kebutuhan sinar matahari yang diinginkan di kompleks perumahan ini sehingga ukuran pelataran di utara dan selatan

berbeda. Ukuran *courtyard* kecil digunakan untuk mengurangi sinar matahari di musim panas dan courtyard besar digunakan untuk mendapatkan banyak sinar matahari di musim dingin (Zhang, 2017, pt. 3).

Menurut Ronald G. Knapp (2000), rumah Tionghoa memiliki komposisi ruang yang umum dan khas. Bangunan Cina tidak hanya mempertimbangkan struktur dan atap tertutup, tetapi juga menekankan ruang terbuka. Struktur Cina dimulai dengan jian, kajian, dan jia.



Gambar 3. Lebar jian di China Utara Sumber: Knapp, R.G. 2000

Sebagian besar tempat tinggal Cina memiliki struktur horizontal yang terdiri dari setidaknya tiga jian. Konsep Jian terhubung secara lateral sepanjang garis melintang, yang kadang-kadang disebut sebagai "naga" untuk menekankan linearitasnya. Lebar masing-masing jian di Tiongkok utara umumnya berkisar antara 3,3-3,6 meter, sedangkan di Tiongkok selatan berkisar antara 3,6-3,9 meter.



Gambar 4. Contoh aplikasi jian dalam perumahan arsitektur China Sumber: Knapp, R.G. 2000

Jian tengah dari tempat tinggal persegi panjang dengan tiga atau lima teluk biasanya lebih lebar daripada jian yang mengapit, karena sering kali merupakan "ruang" seremonial atau utilitas utama, tetapi fungsi dan namanya berbeda dari satu bagian negara ke bagian lain. Dalam arsitektur Cina, ruang terbuka eksterior merupakan bentuk spasial penting yang melengkapi struktur sekitarnya atau struktur yang berdekatan. Area terbuka juga disebut "courtyard". Courtyard yang luas disebut yuanzi sedangkan courtyard yang lebih kecil disebut "langit" (Tianjing), selain itu ruang terbuka eksterior juga berfungsi sebagai ruang produktif.

Sedangkan arsitektur Tionghoa di Asia

Tenggara menurut Khol (1984, pt. 22) memiliki ciri-ciri arsitektur *courtyard*, bentuk atap yang khas, elemen struktur terbuka dan penggunaan warna yang khas

Menurut Ariestadi et al (2014), courtyard terletak di belakang bangunan utama rumah. Akses ke courtyard selain dari ruang hunian, selalu ada akses tambahan (pintu masuk samping) dari sisi bangunan utama. Ketika gerbang utama ditutup maka courtyard depan dapat berfungsi untuk kegiatan pribadi.

Kawasan pemukiman di pinggir jalan lingkungan umumnya berbatasan langsung dengan jalan lingkungan, jalan utama daerah, atau kawasan pemukiman lainnya. Bangunan ini umumnya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan bisnis tambahan. Pola courtyard terletak di samping atau belakang dengan akses terpisah (side entrance).

Jadi, selalu ada dua akses yang ditandai dengan pintu menuju akses utama dan akses tambahan yang selalu ditutup oleh elemen tirai/blind. Sedangkan menurut G. Liu dalam Widayati (2004), ciri-ciri Arsitektur Tionghoa yang perlu dibahas dan dikenali berupa Organisasi luar angkasa Jian

Perencanaan Aksial, ada tiga aturan yang digunakan dalam perencanaan aksial dalam Arsitektur Cina, yaitu menempatkan ruang utama di tengah poros utama dan ruang-ruang lain ditempatkan di kiri dan kanan atau depan dan belakang dari keseluruhan penataan, susunan bangunan induk menjadi bangunan pusat/induk (Central Building Layout) dan susunan ketiga digunakan dalam kelompok bangunan yang lebih luas.

Perencanaan aksial membuktikan bahwa pengelompokan bangunan atau ruang dalam arsitektur Cina merupakan manipulasi ruang. Penggunaan ruang dan aula minor dimaksudkan untuk menciptakan kontras dengan berakhirnya elemen klimaks di ruang utama.

## METODOLOGI

Proses analisis dimulai dari studi literatur, survei dan observasi lapangan. Untuk survey lapangan dilakukan dengan cara mensketsa bagian dalam rumah yang dijadikan *sample* untuk membandingkan pola penataan *courtyard* di Pecinan Lasem. Dalam observasi langsung ke lapangan hal-hal yang dicermati adalah keberadaan atau posisi *courtyard* dan beberapa massa di dalam persil rumah yang meliputi rumah induk, rumah depan dan rumah belakang. Selanjutnya memetakan dan menganalisis tipe *courtyard* serta membandingkan dengan bentuk *courtyard* dari negara asalnya di China.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lasem terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Untuk membahas tipologi pelataran di Lasem, periode sejarah yang menjelaskan

perkembangan permukiman Tionghoa yang terdiri dari empat periode.

Sejarah Permukiman Tionghoa di Lasem

Periode pertama, yaitu sebelum tahun 1600, munculnya Pecinan di Lasem ditandai dengan berkembangnya permukiman di sekitar dermaga di tepi Sungai Lasem dan berpusat di Kelenteng Cu An Kiong. Di sisi selatan, yang nantinya akan menjadi Jalan Raya Daendels, adalah pusat pemerintahan yang terdiri dari istana dan alun-alun. Tataan pemerintahan pusat didasarkan pada pola kerajaan Majapahit. Sehingga Lasem memiliki dua inti permukiman, seperti yang dikatakan oleh Prasetyaningsih (2007), yaitu permukiman Tionghoa di tepi sungai yang dermaganya menjadi poros perdagangan dan keraton yang menjadi pusat pemerintahan. Permukiman Tionghoa menyebar dari sekitar dermaga hingga jalan raya. Kawasan permukiman pertama ini disebut Dasun dengan orientasi rumah menghadap ke sungai. Di sisi barat Kali Lasem tidak terdapat permukiman yang berarti.

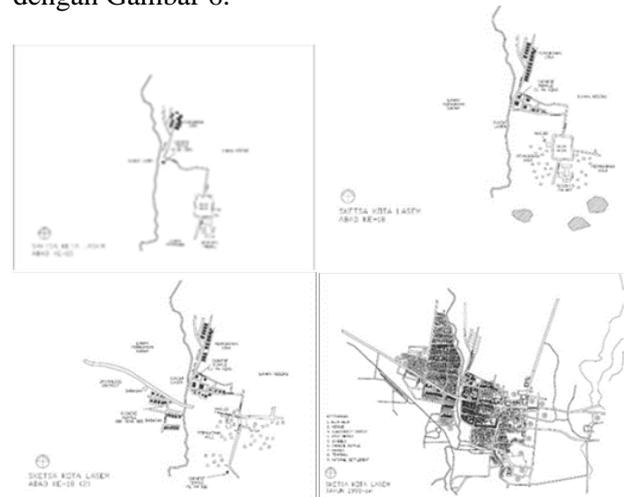
Periode kedua, setelah tahun 1600, adalah ketika ada banyak imigrasi Cina dari provinsi Fujian. Permukiman Tionghoa meluas ke sisi selatan jalan raya dengan tetap berada di tepi sungai Lasem. Daerah ini diberi nama Karangturi, setelah itu Kelenteng Poo An Bio segera didirikan.

Periode ketiga, sekitar tahun 1740, terjadi konflik di Batavia dimana terjadi pembantaian etnis Tionghoa. Beberapa orang Tionghoa mengungsi ke Lasem karena merasa lebih aman. Sisi barat sungai Lasem yang disebut Babagan, menjadi lokasi permukiman para pendatang yang kemudian dibangun Kelenteng Gie Yong Bio. Keraton sebagai pusat pemerintahan mulai dikuasai Belanda pada tahun 1679. Setelah tahun 1750 pusat pemerintahan pindah ke Rembang sehingga Lasem diturunkan dari kota menjadi kecamatan hingga sekarang. Pada tahun 1808 jalan raya utama Lasem mulai ditetapkan sebagai bagian dari jalan raya pos oleh Daendels (*grotepostweg*). Sehingga Sungai Lasem mulai kehilangan perannya sebagai jalur transportasi. Orientasi kawasan juga bergeser dari sungai ke Jalan Raya Daendels.

Periode keempat, akhir abad ke-19, merupakan puncak kejayaan Lasem ketika dibangun jalur kereta api yang menghubungkan Lasem dengan kota-kota lain. Selain itu, candu atau candu telah menjadi komoditas ilegal untuk diperdagangkan dan telah membuat beberapa orang Lasem kaya. Permukiman berkembang di sebelah barat Sungai Lasem dan sebelah utara Jalan Daendels yang disebut Gedongmulyo. Kawasan baru ini didesain oleh Belanda agar jalan

yang dibangun memiliki pola grid. Di Gedongmulyo tidak ada candi yang dibangun. Pemukiman baru ini menjadi permukiman Tionghoa terakhir di Lasem. Sejak tahun 1835 hingga 1910, pemerintah kolonial Belanda membatasi pergerakan orang Tionghoa dengan membuat kebijakan *wijkenstelsel*, yaitu kebijakan yang memisahkan orang Eropa, pribumi, dan pendatang seperti Cina, India, dan Arab. Setiap kelompok sebanyak mungkin dikumpulkan di area yang terpisah. Pemisahan ini berdampak jangka panjang sehingga istilah Pecinan kemudian muncul sebagai kumpulan rumah orang-orang etnis Tionghoa (Handinoto, 2008).

Dari pembagian 4 periode dapat dilihat morfologi terbentuknya kota Lasem khususnya pada sebaran permukiman Tionghoa di Lasem sesuai dengan Gambar 6.



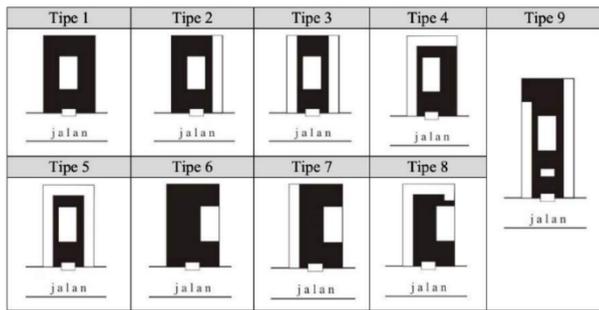
Gambar 6. Morfologi pembentukan kota Lasem



Gambar 7. Peta amatan area penelitian

Tipologi *courtyard* di permukiman Pecinan Lasem

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan studi literatur yang didapatkan, tipologi *courtyard* pada permukiman Pecinan Lasem dijelaskan dalam Gambar 8.



Gambar 8. Tipologi *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem

Sumber: Duhita et al., (2019)

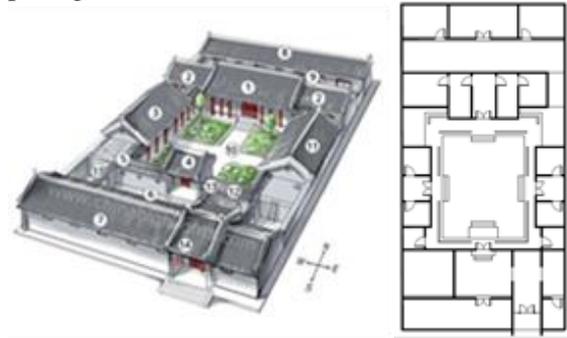
Terdapat 9 tipe posisi *courtyard* pada empat kuadran daerah pengamatan. Pada tipe 1 posisi *courtyard* berada di *center* atau pusat bangunan; Pada tipe 2 terdapat dua *courtyard* yang berada di posisi *center* atau tengah bangunan dan tambahan *courtyard* memanjang kebelakang; Pada tipe 3 posisi *courtyard* masih berada pada pusat atau *center* namun ada penambahan di sisi kanan dan kiri bangunan utama sampai ke belakang; Pada tipe 4 posisi *courtyard* berada di pusat dan samping menerus dan terbuka sampai dengan bagian belakang bangunan membentuk huruf L; Pada tipe 5 posisi *courtyard* berada masih berada di pusat atau *center* dan membentuk letter U ke belakang bangunan dari pintu gerbang; Pada tipe 6 posisi *courtyard* menempel batas lahan salah satu sisi; Pada tipe 7 posisi *courtyard* merupakan pengembangan dari tipe 6 dengan ada penambahan *courtyard* memanjang ke belakang dari pintu gerbang; Pada tipe 8 posisi *courtyard* merupakan pengembangan dari tipe 7 dengan penambahan *courtyard* ke belakang membentuk letter L; Pada tipe 9 posisi *courtyard* berada pada 4 posisi yaitu diantara gerbang dengan pusat atau *center* serta sisi kanan kiri batas bangunan namun salah satu sisinya tidak sampai ke belakang.

Dari ke-9 tipe penataan *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem ini dapat disimpulkan bahwa penataan posisi *courtyard* berada pada pusat atau *center* (bisa bergeser kanan kirinya dari site) dan jumlahnya minimal satu sampai empat sesuai dengan penataan bangunan yang ada dalam site.

Berdasarkan tipe huniannya menurut Duhita et al., (2019) lebih banyak tipe hunian dengan massa tunggal yang ditemukan dan tipe-tipe ini terbentuk berdasarkan ruang-ruang yang dibutuhkan akibat dari keberadaan jumlah anggota keluarga yang ada.

Untuk menganalisa posisi *courtyard* yang ada di pemukiman Pecinan Lasem dengan penataan asli dari negara asalnya gambaran peletakan penataan posisi *courtyard* dapat dilihat

pada gambar 9:



Gambar 9. Pola penataan *courtyard* dari negara asal (China)

Pada gambar 9 menunjukkan pola penataan *courtyard* pada negara asal China yang menjelaskan untuk memasuki bangunan utama harus melalui gerbang utama atau damen (14). Dilanjutkan jalan masuk atau gerbang kecil atau pingmen (13) beserta koridor atau zoulang (5) dan terdapat layar atau gambar roh atau yingbi (12). Disamping damen terdapat kamar yang menghadap ke belakang atau daozuofang (7) lalu *courtyard* pertama atau halaman pertama disebut walyuan (6). Dari *courtyard* menuju ermen chuihuamen atau gerbang kedua yaitu gerbang yang digantungi bunga (4). Setelah gerbang kedua terdapat *courtyard* nelyuan atau halaman dalam atau halaman kedua (10) yang diapit bangunan xixiangfang (3) yaitu kediaman atau sayap barat dan dongxiangfang (11) yaitu kediaman sayap timur. Posisi bangunan zhengfang atau kediaman utama (1) searah dengan ermen. Disamping kanan dan kiri bangunan utama terdapat erfang atau ruang penyimpanan (2). Dan terakhir sebelum mencapai bangunan houzaofang (8) atau paviliun aula utara (bangunan belakang), terdapat *courtyard* disanjinyuan (9) yaitu halaman ketiga atau halaman belakang.

Analisa analisa posisi *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Analisa perbandingan *courtyard* pecinan Lasem dengan dengan negara asalnya

| No | Keterangan                                  | <i>Courtyard</i> di negara asal (China)  | <i>Courtyard</i> Pecinan Lasem   |
|----|---|--|--|
| 1  | Penataan <i>courtyard</i> pada bangunan     | Terpusat di tengah                       | Terpusat di tengah (tipe 1,2,3,4,5,9) Bergeser sesuai tipe yang ditemukan di lapangan (tipe 6,7,8) |
| 2  | Varian posisi <i>courtyard</i>              | Satu tipe utama sebagai acuan            | Terdapat 9 tipe  |
| 3  | Jumlah <i>courtyard</i> dalam masa bangunan | Tiga; halaman depan, tengah dan belakang | 1-4 menyesuaikan tipe yang ada   |

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
| 4 | Posisi <i>courtyard</i> terhadap gerbang masuk | Diawali adanya gerbang masuk sebelum menuju <i>courtyard</i> (walyuan, ermen, disanjinyuan) | Hanya pada awal masuk menuju ke bangunan  |
| 5 | Posisi <i>courtyard</i> terhadap site bangunan | depan, tengah dan belakang  | depan-tengah-samping kanan-kiri (tipe 9), tengah saja (tipe 1&6), tengah dan samping (tipe 2&7) tengah-samping kanan-kiri (tipe 3), tengah-samping kanan kiri-belakang (tipe 5), tengah-samping-belakang (tipe 4&8) |
| 6 | Jumlah massa dalam site                        | Massa jamak   | Massa tunggal dan jamak   |
| 7 | Prinsip penataan bangunan terhadap site        | simetris  | sumbu dan datum   |
| 8 | Karakter <i>courtyard</i> pada site bangunan   | Orientasi kedalam   | Menunjukkan adanya interelasi <i>space</i>  |

## SIMPULAN

Dari analisa dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan penataan *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem yaitu memiliki sembilan tipe posisi *courtyard* pada empat kuadran area pengamatan; dari ke-9 tipe posisi penataan *courtyard*, terdapat satu tipe yaitu tipe pertama yang memiliki persamaan terhadap posisi penataan *courtyard* dari negara asalnya; walaupun terdapat pergeseran penataan posisi *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem namun tetap mengikuti ciri-ciri arsitektur Tionghoa yaitu pada tiga aturan yang digunakan dalam perencanaan aksial dalam Arsitektur Cina; adanya perubahan posisi peletakan *courtyard* pada pemukiman Pecinan Lasem salah satunya disebabkan dari jumlah penghuni yang semakin bertambah dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Abass, F., Ismail, L. H., & Solla, M. (2016). A review of courtyard house: History evolution forms, and functions. *ARP Journal of Engineering and Applied Sciences*, 11(4), 2557–2563.

- Ariestadi, D., Sudikno, A., Wulandari, L. D., & Arsitektur, P. S. (2014). Teritori Ruang Hunian dan Kawasan pada Arsitektur Rumah Courtyard di Kampung Arab. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN)*, 155–164.
- Duhita, D., Arsitektur, J., & Teknik, F. (2019). *Tipologi Courtyard pada Permukiman Tionghoa Lasem*. 3(1), 47–60.
- Fercility. (2020). *Siheyuan-Chinese Courtyards*. Chinahighlight.Com. <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/siheyuan.htm>
- Handinoto. (2008). Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960 an). *Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2*, 1–17.
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*. Heineman Asia.
- Knapp, R. G. (2005). *Chinese houses: the architectural heritage of a nation*. VT:Tuttle Publishing.
- Knapp, Ronald G. (2000). *China's Old Dwelling*. University of Hawaii Press.
- Liu, X. (2002). *The origins of Chinese architecture, in: Xinian Fu, et al. (ed), Chinese Architecture* (N. Steinhart (ed.)). Yale University Press, New Haven and London.
- Liu, Y., & Awotana, A. (1996). The Traditional Courtyard House in China: Its Formation and Transition. *Evolving Environmental Ideals-Changing Way of Life, Values and Design Practices: IAPS 14 Conference Proceedings*.
- Prasetyaningsih, Y. . (2007). Perubahan dan Kontinuitas Pola Spasial pada Rumah Tinggal Cina di Soditan, Karangturi, dan Babagan Lasem. *Lintas Ruang*, 1(1), 41–52.
- Rust, C. (2010). *Design for Healthcare*. Renee Wilmeth.
- Sthapak, S., & Bandyopadhyay, A. (2014). Courtyard houses: An overview. *Recent Research in Science and Technology*, 6(1).
- Wang, J. C. (2005). *House and garden: sanctuary for the body and the mind*. In R.G. Knapp and K.-Y.Lo (Eds), *House home family: living and being Chinese*. University of Hawai'i Press.
- Wesołowski, Z. (2020). a Courtyard House – Siheyuan 四合院 As the Dwelling Place of the Traditional Chinese Family. *Forum Teologiczne*, 21, 207–217. <https://doi.org/10.31648/ft.6096>
- Widayati, N. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(1).

- Xu, P. (1998). Feng-shui models structured traditional Beijing courtyard houses. *Journal of Architectural and Planning Research*, 15(4), 271–282.
- Zhang, D. (2015a). Classical Courtyard Houses of Beijing: Architecture as Cultural Artifact. *Journal of Space and Communication*, 1(1), 47–68.  
<https://doi.org/10.15340/2148172511881>
- Zhang, D. (2015b). *Sustainable Urbanization in China: Courtyard Housing and Cultural Sustainability* (J. C. and M. Cooper (ed.); Issue August 2015).
- Zhang, D. (2017). Courtyard Housing in China: Chinese Quest for Harmony. *Contemporary Affairs*, 1(2), 38–56.